



Analisis Stilistika: Eksplorasi Gaya Bahasa dan Diksi pada Tokoh Gatotkaca dalam Novel Sisi Gelap Gatotkaca Karya Pitoyo Amrih

Moh. Hadi kusuma¹, Muhammad Farhan Arby², Isfirnasan Andaniya³,
Mohamad Afrizal^{4*}

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: afrizal@unmuhjember.ac.id

Abstract. *This study aims to carry out a thorough analysis of the use of stylistic elements, particularly in terms of diction and language style, as applied by Pitoyo Amrih to shape the character of Gatotkaca in the novel Sisi Gelap Gatotkaca. The character of Gatotkaca, traditionally depicted as a flawless heroic figure, is reimagined by the author through a more humanistic and reflective linguistic approach. Using a qualitative descriptive method alongside stylistic literary criticism, this article examines how linguistic units within the text serve as rhetorical tools to reveal internal conflicts, existential burdens, and the darker aspects of the main character. The analysis process involves identifying word choices that carry a melancholic tone as well as the prominent use of figurative language, including comparisons, contrasts, and emphatic statements. The findings indicate that the use of archaic and philosophical diction, combined with sharp irony and metaphor, effectively transforms the image of Gatotkaca from merely a symbol of physical strength into a representation of human psychological fragility. This research contributes to literary criticism by highlighting how an author's language style can alter readers' perceptions of established myths within society's culture.*

Keywords: Deconstruction; Diction; Language Style; Literary Criticism; Stylistics.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penggunaan elemen stilistika, terutama dalam hal pilihan kata dan gaya bahasa, yang diterapkan oleh Pitoyo Amrih untuk membentuk karakter Gatotkaca di dalam novel Sisi Gelap Gatotkaca. Karakter Gatotkaca yang secara tradisional digambarkan sebagai pahlawan yang kuat dan sempurna, diubah oleh penulis menggunakan pendekatan linguistik yang lebih manusiawi dan reflektif. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra stilistika, artikel ini mengurai bagaimana elemen-elemen bahasa dalam teks berfungsi sebagai alat retorik untuk mengeksplorasi konflik batin, beban eksistensial, dan aspek-aspek gelap dari tokoh utama. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kata-kata yang melankolis serta penggunaan majas perbandingan, pertentangan, dan penegasan yang paling dominan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan diksi yang kuno dan mendalam, berpadu dengan majas ironi dan metafora yang kuat, berhasil mengubah citra Gatotkaca dari sekadar simbol kekuatan fisik menjadi gambaran kerentanan psikologis manusia. Penelitian ini memberikan sumbangan bagi kajian kritik sastra tentang bagaimana gaya bahasa seorang penulis bisa memengaruhi cara pembaca melihat mitologi yang telah ada dalam budaya masyarakat.

Kata Kunci: Dekonstruksi; Diksi; Gaya Bahasa; Kritik Sastra; Stilistika.

1. LATAR BELAKANG

Novel Sisi Gelap Gatotkaca oleh Pitoyo Amrih adalah sebuah karya yang menonjol dalam dunia sastra pewayangan kontemporer. Pitoyo Amrih dikenal sebagai seorang penulis yang cenderung melakukan dekonstruksi terhadap tokoh-tokoh terkenal dalam kisah Mahabharata. Dalam karyanya, Gatotkaca yang telah lama dipuja sebagai pahlawan ideal dengan gambaran kekuatan fisik “otot kawat balung wesi,” diperlihatkan dengan sudut pandang yang sangat berbeda. Amrih berfokus pada kedalaman jiwanya yang merasakan kesepian, keragu-raguan terhadap keadilan dewa, serta beban sebagai keturunan raksasa (Asura) yang dilihat sebagai noda dalam darah Pandawa.

Analisis stilistika terhadap novel ini menjadi penting mengingat bahwa karakterisasi tokoh tidak mungkin berubah tanpa adanya transformasi dalam aspek bahasa atau gayanya. Gaya bahasa menjadi alat bagi penulis untuk membuka perspektif baru bagi pembaca. Seperti yang dinyatakan oleh (Nurgiantoro, 2018) gaya bahasa mencerminkan sudut pandang penulis tentang dunia. Jika Gatotkaca dalam versi tradisional digambarkan menggunakan diksi yang maskulin, heroik, dan destruktif, Pitoyo Amrih justru menyajikannya dengan pilihan kata yang puitis, melankolis, dan penuh refleksi.

Dari sudut pandang kritik sastra, fenomena ini sangat menarik untuk dianalisis karena menunjukkan bagaimana estetika bahasa mampu menantang citra tokoh yang sudah lama ada. Banyak pembaca terpesona dengan cara Pitoyo Amrih menyusun kalimatnya, yang menurut teori (Wibowo et al., 2023) merupakan akibat dari penggunaan diksi yang tepat serta variasi gaya bahasa yang menyentuh aspek psikologis. Penelitian sebelumnya tentang stilistika seringkali tertuju pada novel cinta atau puisi. (Wibowo et al., 2023). Oleh karena itu, studi yang meneliti tokoh pewayangan yang mengalami dekonstruksi dalam cara yang gelap menjadi kebutuhan akademis yang perlu diatasi.

Selanjutnya, analisis ini lebih dari sekadar menghitung jumlah majas yang ada, melainkan bertujuan untuk memahami alasan penggunaan majas tersebut dalam momen-momen penting dalam hidup Gatotkaca. Melalui pilihan kata yang tajam dan gaya bahasa yang ironis, Pitoyo Amrih tampaknya berusaha menyampaikan bahwa di balik setiap kepahlawanan, selalu ada konsekuensi yang harus ditanggung dan gelap yang tersembunyi. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip stilistika yang memahami bahwa setiap pilihan kata mempunyai "motivasi artistik" (Ratna, 2009)

Berdasarkan hal-hal tersebut, artikel ini disusun untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana elemen-elemen stilistika dalam novel *Sisi Gelap Gatotkaca* berfungsi sebagai alat utama dalam menciptakan karakterisasi Gatotkaca yang baru. Di samping itu, analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi mahasiswa sastra mengenai bagaimana gaya bahasa berperan dalam membangun kedalaman emosi dan makna filosofis dari sebuah karya sastra.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan Teoretis Stilistika dalam Sastra

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan kajiannya pada gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Menurut (Nurgiantoro, 2018) stilistika tidak hanya sekadar melihat keindahan bahasa secara lahiriah, tetapi juga menyelidiki fungsi estetika dan

makna di balik pilihan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu. Dalam konteks kritik sastra, gaya bahasa dipandang sebagai cerminan dari identitas kreatif seorang penulis. (Ratna, 2009) menegaskan bahwa stilistika mencakup analisis terhadap keseluruhan elemen bahasa, mulai dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik, yang secara kolektif membangun dunia imajiner dalam sebuah teks. Bagi seorang pengarang seperti Pitoyo Amrih, gaya bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat personal untuk menyampaikan visi dunianya kepada pembaca.

Hakikat Diksi dan Kekuatan Makna

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dengan tepat agar mendapatkan efek tertentu yang diinginkan. Diksi bukan sekadar persoalan sinonim, melainkan pemilihan kata yang mempertimbangkan kesesuaian konteks, nilai rasa, dan daya sugesti terhadap pembaca (Wibowo et al., 2023). Dalam sebuah novel, diksi berfungsi untuk menghidupkan suasana (setting) dan memperkuat karakterisasi tokoh. Sebagaimana dijelaskan oleh (Keraf, 2010) pemilihan diksi yang unik dalam sebuah karya sastra dapat memberikan ciri khas yang membedakan satu penulis dengan penulis lainnya. Dalam kritik stilistika, analisis diksi dilakukan dengan melihat apakah kata-kata yang dipilih bersifat konkret atau abstrak, denotatif atau konnotatif, serta bagaimana kata-kata tersebut mampu membangkitkan citraan atau imajinasi pembaca.

Gaya Bahasa sebagai Instrumen Retori

Gaya bahasa atau majas adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna harfiah untuk mencapai efek keindahan atau penekanan makna yang lebih dalam. Menurut (Welly Karmelia & Emi Mutiara, 2024) gaya bahasa merupakan sarana retorik yang sangat efektif untuk meyakinkan atau memengaruhi pembaca melalui permainan kata yang puitis. Terdapat berbagai jenis gaya bahasa yang umum dianalisis dalam kritik sastra:

- a. Majas Perbandingan (Metafora & Personifikasi): Digunakan untuk menyamakan satu objek dengan objek lain guna memberikan gambaran yang lebih hidup (Aminuddin, 1995)
- b. Majas Pertentangan (Ironi & Hiperbola): Digunakan untuk menunjukkan kontradiksi atau melebih-lebihkan sesuatu demi mendapatkan perhatian khusus pada suatu isu atau karakter (Wellek & Warren, 1995)
- c. Majas Penegasan: Digunakan untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan pengarang agar pesan moral atau filosofis dalam cerita tersampaikan dengan jelas.

Karakterisasi dan Dekonstruksi Tokoh Mitologi

Karakterisasi adalah metode pengarang dalam menggambarkan watak atau kepribadian tokoh-tokoh dalam cerita (Anafiah et al., 2024). Dalam sastra modern, sering terjadi proses

dekonstruksi, yaitu upaya untuk membongkar tatanan nilai yang sudah mapan dalam sebuah narasi besar. Dalam hal ini, Pitoyo Amrih melakukan dekonstruksi terhadap tokoh Gatotkaca. Jika dalam penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Murtadoh et al., 2023) fokus gaya bahasa seringkali pada keindahan romantis, dalam Sisi Gelap Gatotkaca, gaya bahasa diarahkan pada aspek eksistensialisme. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ranah, 2019) bahwa gaya bahasa pengarang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan tujuan komunikatif yang ingin dicapai melalui karya tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat satuan linguistik (kata, frasa, kalimat) yang terdapat dalam novel Sisi Gelap Gatotkaca. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model stilistika yang diajukan oleh (Trisnawati, 2024), yang meliputi identifikasi pilihan kata, gaya bahasa, serta perannya dalam membentuk tema "sisi gelap" pada sosok Gatotkaca.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-ciri Diksi Tokoh Gatotkaca

Dalam karya Sisi Gelap Gatotkaca, Pitoyo Amrih memilih kosakata yang memiliki bobot berat, ketinggalan zaman, dan berfilosofi. Pemilihan kata ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Gatotkaca adalah sosok yang selalu terlibat dalam refleksi diri.

Diksi dengan Nuansa Eksistensial: Istilah seperti takdir, kutukan, beban, kesunyian, dan warna kelabu sangat sering muncul saat fokus cerita ada pada emosi Gatotkaca. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan Gatotkaca mengandung ironi; ia memiliki kekuatan tetapi tidak memiliki kebebasan. (Jati et al., 2023)

Diksi Kedaerahan Jawa: Penggunaan kosakata Jawa yang diintegrasikan dalam bahasa Indonesia menciptakan nuansa mistis dan sakral. Istilah seperti darmaning ksatria (kewajiban seorang ksatria) digunakan untuk menegaskan tekanan sosial yang dialami oleh Gatotkaca. (Yakti, 2008)

Menurut (Jati et al., 2023), pemilihan diksi yang tepat dapat menciptakan daya tarik inderawi bagi pembaca. Dalam hal ini, Amrih berhasil menangkap sisi emosional pembaca melalui pilihan kata yang melankolis.

Tinjauan Gaya Bahasa (Majas)

Majas Metafora

Pitoyo Amrih memanfaatkan metafora untuk menggambarkan kecemasan Gatotkaca. Ia sering diibaratkan sebagai "pion dewa" atau "wadah kemarahan". Penggunaan metafora ini menegaskan posisi Gatotkaca sebagai objek, bukan subjek dalam kehidupannya sendiri. Ini menunjukkan kekuatan stilistika yang menyembunyikan makna filosofis di balik perbandingan yang langsung (Aminuddin, 1995)

Majas Personifikasi

Banyak elemen alam dalam novel ini seolah-olah memiliki jiwa untuk menambah tekanan mental Gatotkaca. Ungkapan seperti "Angin malam itu seolah menertawakan kegagalan hatinya" mengilustrasikan bagaimana lingkungan luar menambah beban psikologis tokoh. Hal ini memperkuat suasana "gelap" yang menjadi tema utama. (Rizkiana et al., 2023)

Majas Ironi

Ironi adalah inti dari novel ini. Gatotkaca yang secara fisik berperan sebagai pelindung Pringgadani justru merasakan dirinya sebagai pengacau. Penggunaan gaya bahasa ironi berfungsi sebagai kritik terhadap peperangan dan pencarian kepahlawanan yang buta. Seperti yang dinyatakan oleh (Wellek & Warren, 1995), gaya bahasa dapat mengubah cara pandang pembaca terhadap kebenaran sosial yang ada di masyarakat.

Dampak Stilistika Terhadap Gambaran "Sisi Gelap"

Gaya bahasa Amrih menciptakan sosok Gatotkaca yang "gelap" karena dipenuhi oleh diksi yang melankolis dan gaya bahasa yang mempertanyakan kekuasaan dewa. Kekuatan stilistika ini membuat pembaca tidak lagi melihat Gatotkaca sebagai pemenang dalam pertempuran Bharatayuda, tetapi lebih sebagai korban dari suatu sistem besar. Penggunaan bahasa yang puitis namun tajam ini menjadi ciri khas (idiolek) Pitoyo Amrih yang membedakannya dari penulis pewayangan lainnya (Aritonang et al., 2020)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis stilistika, dapat disimpulkan bahwa karakter Gatotkaca dalam novel yang ditulis oleh Pitoyo Amrih diciptakan melalui pilihan kata yang bernuansa reflektif dan ekstensif serta penggunaan bahasa yang kaya akan ironi dan metafora yang kelam. Dalam novel ini, stilistika tidak hanya merupakan elemen formal dari bahasa, melainkan juga alat untuk melakukan kritik sastra yang bertujuan untuk membongkar peran pahlawan tradisional. Gatotkaca muncul sebagai figur yang rumit, memiliki sisi manusiawi, dan tragis berkat keterampilan penulis dalam mengatur diksi dan gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. IKIP Semarang Press.
- Anafiah, S., Sayuti, S. A., & Wiyatmi. (2024). Dekonstruksi tokoh laki-laki dalam cerita rakyat *Ande-Ande Lumut*. *Cakrawala Indonesia*, 9(1), 111–119. <https://doi.org/10.55678/jci.v9i1.1410>
- Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. (2020). Analisis gaya bahasa pada *Syair Sidang Fakir Empunya Kata* karya Hamzah Fansuri. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 88–102. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18344>
- Jati, P. A., Sulanjari, B., & Werdiningsih, Y. K. (2023). Diksi dan gaya bahasa janturan wayang kulit purwa lakon *Parta Krama* oleh dalang Ki Anom Suroto: Kajian stilistika. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah serta Pengajarannya*, 5(1), 42–53. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v5i1.15975>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Murtadoh, A., Kasnadi, & Astuti, C. W. (2023). Gaya bahasa dalam novel karya Boy Candra *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM Press.
- Ranah, A. (2019). Peran stilistika dalam kritik dan karya sastra. Dalam *Ruang-ruang kemungkinan dalam kritik sastra akademik* (hlm. 50). Jejak Pustaka.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Rizkiana, A., Efendi, A., & Deswijaya, R. A. (2023). Gaya bahasa dalam novel *Sinta* karya Sunarno Sisworahardjo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i1.3954>
- Trisnawati, A. (2024). *Nilai-nilai sosial dalam novel Si Jago Pahlawan Pembela Penampilan karya Iwok Abqary dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah (Kajian sosiologi sastra)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Tangerang].
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.
- Welly Karmelia, & Mutiara, E. (2024). Analisis gaya bahasa dalam novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(4), 184–189. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i4.2868>
- Wibowo, C., Sudiarso, A., & Prihantoro, K. (2023). Analisis kepemimpinan Pangeran Diponegoro pada Perang Jawa dalam menegaskan kedaulatan Kesultanan Yogyakarta (ditinjau dari teori seni perang Sun Tzu). *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1116–1122.
- Yakti, A. W. P. (2008). *Sulih suara bahasa Jawa Surabaya pada film India di JTV: Kajian diksi dan gaya bahasa* [Skripsi, Universitas Airlangga].